



**APAKAH ORANG MISKIN TIDAK BAHAGIA?
STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KEBAHAGIAAN DI DUSUN DELIKSARI**

Okiana Budi Ashari¹; Luthfi Fathan Dahriyanto²

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2016

Disetujui Februari 2016

Dipublikasikan Maret 2016

Keywords:

**Kebahagiaan,
Orang Miskin**

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan dan rendahnya kemampuan untuk bisa memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan wawancara awal, Warga Deliksari yang mengemukakan bahwa mereka masih bisa merasakan kebahagiaan dengan bisa menghargai apa saja yang ada pada diri sendiri, berkumpul dengan keluarga, dan bersyukur. Dengan keadaan yang serba kekurangan seperti itu, apakah orang miskin bahagia? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kebahagiaan, faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, dan makna kebahagiaan pada masyarakat miskin di Dusun Deliksari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara kepada 5 subjek utama penelitian, observasi partisipan, dan angket kuesioner tertutup. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan empat narasumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun berada dalam kondisi miskin ditemukan bahwa mereka mampu menemukan kebahagiaan dengan taat beribadah, menerima keadaan (nrimo), bersyukur dan kebersamaan dengan keluarga. Selanjutnya penelitian ini menemukan faktor penentu kebahagiaan antara lain kebersamaan dengan keluarga, tolong-menolong, bangga diberikan kesehatan, taat beribadah, bersyukur, humoris, pantang menyerah, menerima keadaan, dan bahagia di mulai dari diri sendiri.

Abstract

This research is motivated by a number of lot people still living below the poverty line and lack the ability to meet basic needs or daily needs. Researchers conducted pre preliminary study to Deliksari citizens who told that they can still feel the happiness to be able to appreciate what they have in themselves, gathering with family, and grateful. With the state of deprivation like that, whether poor people are happy? This researches aims to describe happiness, factors affecting the happiness and the meaning of happiness in poor communities in the hamlet Deliksari. The variable in this study is the happiness that has seven aspects; self, family, peers, health, finances, work, leisure, and religious. This study used qualitative methods, research design phenomenology. There are 5 main subject. Data collection method used is semi-structured interviews, participant observation, and closed questionnaires. The validity of the data using a triangulation with four secondary sources. The results showed that despite being in poor condition it was found that they were able to find happiness with the pious, receive state (nrimo), being grateful and being together with family. Furthermore, the study found the determining factors of happiness, among others, together with family, mutual assistance, given pride of health, pious, grateful, humorous, unyielding, receive state, and happiness started by themselves.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara di Asia yang masih memiliki tingkat kemiskinan yang masih tinggi. “Pada bulan September 2012, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,59 juta orang (11,66 persen)”. Hal ini ditandai dengan masih banyak masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan dan rendahnya kemampuan untuk bisa memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan sehari-hari.

Biro Pusat Statistik (BPS) menggunakan pendekatan ekonomi dalam mendefinisikan kemiskinan. Menurut BPS, orang miskin adalah orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan minimumnya, baik kebutuhan makanan maupun kebutuhan lainnya. (<http://bps.go.id>, di unduh pada 1 mei 2013). Masyarakat yang mengalami kemiskinan atau yang berada dibawah garis kemiskinan ini sangat mengalami kekurangan dalam kehidupannya.

Ditinjau dari jumlah penduduknya, Dusun Deliksari memiliki penduduk laki-laki dan penduduk perempuan dan jumlah keseluruhannya adalah 411 penduduk. Jumlah penduduk tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Dusun Deliksari Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati

Indikator	Jumlah	%
Laki- laki	201	48,90
Perempuan	210	51,10
Jumlah	411	100

Sumber: Data Monografis Dinamis Dusun Deliksari Per Keadaan Maret 2011

Mayoritas masalah kesehatan warga Deliksari disebabkan karena adanya pola hidup yang tidak sehat seperti buang air besar sembarangan sarana MCK dan air bersih yang kurang memadai, sanitasi yang buruk, membuang sampah di sembarang tempat, pola makan tidak teratur, kurang asupan makanan yang bergizi, dan kondisi fisik rumah yang kurang layak huni. Faktor ekonomi menjadi hal yang dominan sehingga tidak jarang jika melihat ada warga yang sakit parah namun masih diusahakan atau diobati sendiri, berobat ke alternatif seperti ke dukun, bahkan tidak diobati sama sekali. Berdasarkan kondisi yang terjadi diatas muncul sebuah pertanyaan yakni bagaimana masyarakat Deliksari dengan kon-

disi yang serba sulit dan terbatas tersebut mampu menciptakan kebahagiaan pada diri mereka sendiri.

Tingkat penghasilan perbulan di Deliksari jumlah penghasilan terbesar kurang dari Rp 500.000 ada 53 orang, sedangkan rata-rata yang berpenghasilan antara Rp 500.000-Rp 1.000.000 ada 41 orang, dan yang lebih dari Rp 1.000.000 ada 14 orang. Dengan demikian warga di Dusun Deliksari dikategorikan miskin.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada 14 Juli 2014 dengan BD, AS, dan SN diperoleh hasil bahwa mereka menghargai apa saja yang ada pada diri mereka dan apa saja yang dimiliki seperti berkumpul dengan keluarga menjadi pelepas lelah setelah bekerja. Rasa menghargai, menimbulkan rasa bersyukur kepada Tuhan. Rasa bersyukur menimbulkan kenikmatan dalam menjalani kehidupannya.

Rasa bersyukur yang dimiliki BD, AS dan SN tidak hanya menimbulkan kenikmatan dalam menjalani kehidupannya, tetapi juga memberikan sikap optimis. Sikap optimis yang mereka terapkan dalam kehidupannya seperti dalam hal mencari nafkah. Mereka yakin selalu ada rezeki yang diberikan dan tidak akan ada yang kekurangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan, diperoleh hasil sementara bahwa masyarakat Dusun Deliksari tersebut mempunyai kebahagiaan atau mereka merasa bahagia.

Kebahagiaan yang mereka dapatkan semata-mata bukan berasal dari kehidupan secara fisik saja. Senada dengan yang dikatakan oleh Seligman (2005:253) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan kesenangan yang memiliki komponen indrawi yang jelas dan komponen emosi yang kuat atau biasa disebut perasaan-perasaan dasar. Kebahagiaan adalah keadaan yang sangat diidamkan setiap orang dalam kehidupannya untuk mencapai hal tersebut tentu saja manusia dengan segala daya upayanya akan selalu melakukan hal-hal yang membuatnya bahagia atau menuntunnya kepada kebahagiaan.

Beberapa orang menganggap bahwa kebahagiaan sangat berhubungan dengan materi. Semakin banyak harta yang dimiliki semakin bahagia. Pernyataan Roosevelt puluhan tahun yang lalu ternyata mendekati Teori Flow dari psikologi positif di abad ke 20. Kebahagiaan itu bukan selalu materi melainkan ketika tercapainya kepuasan diri akan suatu pencapaian diri sejati melalui kreativitas (menurut Nova, dalam Melati dan Juliana, 2011).

Bahagia merupakan sesuatu hal yang ingin dituju dan dirasakan oleh semua orang. Di jaman

yang semakin modern dengan segala macam hal kompleks yang ada, manusia semakin susah untuk mencari kebahagiaan, semakin banyaknya pilihan, semakin banyaknya tuntutan tak pelak membuat orang susah dalam merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan suatu hal yang menyenangkan, suka cita, membawa kenikmatan serta tercapainya sebuah tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahagia diartikan sebagai keadaan atau perasaan sangat tenang bebas dari segala yang menyusahkan.

Hal ini juga diperjelas dengan pernyataan dari Myers (dalam Lopes & Snyder, 2007:367) "menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah tercipta dari kesejahteraan yang didapatkan serta banyaknya financial yang di miliki. Selain itu Myers juga menjelaskan bahwa kebahagiaan seseorang bisa muncul dengan ketekunan untuk mengaktualisasikan pikiran dengan bahagia, serta emosi positif pada seseorang." Pernyataan dari Myers menguatkan bahwa setiap masyarakat yang mengalami kemiskinan belum merasakan adanya kebahagiaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dilihat dari keadaan yang di daerah Dusun Deliksari yang kurang dengan apa yang seharusnya mereka dapatkan. Mereka masih bisa memaknai tentang kebahagiaan yang mereka dapatkan dengan cara sendiri. Jika ditinjau dari memaknaan yang kebahagiaan mereka belum bisa bahagia. Dari paparan di atas akhirnya penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Apakah Orang Miskin Tidak Bahagia Studi Fenomenologi Tentang Kebahagiaan Di Dusun Deliksari.

Tujuan penelitian ini adalah : mengetahui gambaran kebahagiaan pada masyarakat miskin yang tinggal di Dusun Deliksari, mengetahui faktor apa saja yang membuat bahagia masyarakat miskin di Dusun Deliksari Bahagia, dan mengetahui makna kebahagiaan pada masyarakat miskin Dusun Deliksari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti melakukan penelitian terhadap orang miskin yang merasakan kebahagiaan. Hanya terdapat lima subjek utama dan empat narasumber sekunder (*significant other*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan angket. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan empat narasumber sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini merasakan kebahagiaan di dalam kehidupannya. Kebahagiaan yang dilakukan subjek bisa hanya sebuah pandangan, faktor atau makna di dalam kehidupannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada ketiga keluarga atau enam orang subjek, ditemukan dalam wawancara kebahagiaan yang di mulai dari diri sendiri pada subjek AS. Menurut AS faktor-faktor yang membuat subjek bahagia salah satunya bahagia itu dimulai dari diri sendiri, menurutnya kebahagiaan itu harus ditanamkan dari diri sendiri, harta itu tidak menjamin sebuah kebahagiaan, dan membahagiakan diri sendiri terlebih dahulu untuk memberikan semangat untuk diri sendiri.

AS juga memaknai kebahagiaan salah satunya dengan bahagia di mulai dari diri sendiri. Pemaknaan ini digaris bawahi oleh sikap pantang menyerah yang diperlihatkan AS. AS menyatakan dengan melakukan yang yang terbaik itu juga termasuk cara memaknai sebuah kebahagiaan. Menurutnya dengan tidak memilih antara kepentingan dirumah atau kesibukannya menjadi seorang kader, AS berharap masih bisa menyeimbangkan kedua pekerjaan tersebut.

Gambaran kebahagiaan yang disampaikan oleh AS salah satunya mempunyai sikap yang humoris. Sikap humoris menurut AS adalah dengan cara menceritakan apa saja yang dirasakan oleh AS. Menurut AS hal-hal yang terbuka atau ceplas-ceplos tersebut bisa membuat lawan bicara membuat suasana yang nyaman. AS juga termasuk tipe orang yang *ekstrovert* dengan cara bercerita apa yang dirasakan tanpa ada batasan dalam pembicaraan. Melihat kehidupan dengan positif dengan cara menanamkan sikap bergembira dan bahagia melihat sesuatunya dengan positif adalah cara AS untuk bisa bergabung dan membuat suasana dengan teman-teman menjadi sebuah candaan. Menghibur orang lain juga cara AS untuk bisa menambahkan energy positif yang berada pada diri.

Gambaran kebahagiaan IR rasakan ketika bercerita dengan tetangga dan menimbulkan rasa senang, kesepiaan IR sesaat tertutupi dengan bisa bercerita dengan tetangganya. Terjalinnnya hubungan antara tetangga dan IR membuat hubungan sosial yang baik. Faktor ini juga dapat membuat IR memaknai kebahagiaan.

Gambaran kebahagiaan pantang menyerah disampaikan oleh BD dan AS. Menurut BD salah satu gambaran kebahagiaan adalah pantang menyerah. Sifat ini terlihat ketika BD tekun mencari pekerjaan. Ketekunan BD untuk bisa

mendapatkan uang dari pekerjaannya dengan mencoba dan kembali mencoba merupakan sifat pantang menyerah yang dilakukan BD.

Sikap optimis juga menjadi sebuah pandangan kebahagiaan menurut AS. Menurutnya dengan keoptimisannya dalam mengatasi sesuatu masalah dan yakin bahwa masalah terus jika kita berusaha pasti akan terlampaui. Keikutsertaan AS bekerja juga salah satu sikap pantang menyerah untuk mendapatkan pendapatan selain dari suaminya.

Menerima keadaan muncul pada penyesuaian mengenai latar belakang suami yang tergolong kelam karena dulunya suami AS adalah pemabuk, tidak bekerja, dan cenderung tidak berbuat baik dengan orang disekitarnya. Dengan sikap menerima keadaan AS ini sudah memberikan rasa bahagia walaupun AS dan keluarganya miskin.

BD juga menggambarkan kebahagiaan dengan cara menerima keadaan. Menerima keadaan yang dimaksud oleh BD adalah kehidupan diri sendiri lebih baik sekarang daripada kehidupan dahulunya. Kehidupan sekarang yang lebih mempunyai pekerjaan, tidak mabuk seperti masa mudanya, dan lebih taat kepada agama dibandingkan kehidupan beragama dahulu. BD merasa lebih puas dibanding kehidupan terdahulunya. Puas dalam artian dia sekarang mempunyai pengharapan-pengharapan tersendiri kepada dirinya. Keterangan diatas yang membuat BD mempunyai makna tersendiri untuk kebahagiaannya. Salah satunya dengan penerima diri sendiri dan berusaha untuk selalu menjadi yang terbaik, mempunyai harapan-harapan untuk masa depannya.

Begitu juga yang dirasakan SN, kebahagiaan menurut SN salah satunya dengan menerima keadaan. Gambaran menerima keadaan yang dirasakan SN dengan penerima pendapatan yang cukup dan juga bisa memenuhi kebutuhan dengan cukup sudah membuat SN itu sebagai salah satu gambaran tentang kebahagiaan. Selain itu SN merasa lebih bahagia di kehidupan yang sekarang dibanding dahulu, menurutnya kehidupan yang sekarang sudah bisa makan setiap harinya sudah lebih dari cukup, bisa melihat istrinya sehat dan bahagia seperti sekarang.

Hampir sama dengan tema menerima keadaan, dalam tema kebersamaan keluarga hampir semua subjek merasa bahwa mereka merasakan ada kebahagiaan di dalam keluarganya masing-masing. BD merasakan adanya kebahagiaan dalam keluarganya. Dengan adanya keterbukaan antara anggota keluarga membuat adanya komunikasi yang terjalin jika ada masa-

lah. BD merasakan jarang merasakan adanya pertengkaran di rumah, perbedaan pendapat ada tetapi cek-cok yang berkelanjutan belum pernah terjadi di keluarga BD. Senang disambut anak-anaknya ketika pulang kerja menurut BD dengan disambut anak-anaknya sepulang kerja merasa senang, dan puas apa yang BD perjuangkan terbalas oleh perlakuan oleh anak-anaknya.

Gambaran kebahagiaan yang dirasakan AS salah satunya kebersamaan dengan keluarga. Banyak hal yang membuat AS merasakan kebahagiaan berada di lingkungan keluarga. Komunikasi dengan orang tua yang terjalin dengan baik. Orang tua AS yang masih berada di lingkungan Semarang dan mertuanya yang masih satu desa dengannya. Perasaan AS ketika bersama dengan keluarga adalah merasa puas bisa berkumpul dengan suami dan anak-anaknya.

Gambaran kebahagiaan menurut SN adalah dengan bersikap romantis dengan istri dan saling mengasihi. Komunikasi dengan anak pun terjalin dengan baik, ini dibuktikan dengan sikap senang ketika berkumpul dengan anak-anaknya. Perasaan yang dirasakan SN ketika berada di dalam keluarganya. Senang ketika anak-anaknya bisa peduli dengan kedua orang tuanya, selain itu senang jika sedang bercanda dengan anaknya.

Keseharian di rumah yang membuat MY merasa senang karena menurutnya dengan kegiatan tersebut sudah terhiburn ketika di rumah kesepian, ditemani oleh cucunya. IR adalah seorang janda yang mempunyai 2 orang anak. Walaupun keluarga IR tidak utuh, tetapi IR merasakan adanya kebahagiaan di dalam keluarganya. Sejak bercerai IR merasakan lebih bahagia karena menurutnya sejak bersama dengan suami IR tidak merasakan kebahagiaan.

Hanya beberapa subjek saja yang merasakan kebahagiaan dalam bidang kesehatan. Antara lain MY, BD, SN, dan IR. Pertama, peneliti membahas tentang kebahagiaan yang dirasakan MY di bidang kesehatan. Selama ini MY sehat tidak mempunyai penyakit. Menurutnya dengan keadaan sehat bisa membantu anaknya untuk menjaga cucunya, ketika anaknya sedang bekerja. Kesehatan juga menjadi faktor kebahagiaan, MY mempunyai harapan untuk selalu sehat, walaupun MY tidak pernah masuk rumah sakit tetapi selalu berharap untuk selalu tetap sehat. Bersyukur dengan kesehatannya di usia yang sudah tidak muda lagi. MY bangga atas dirinya sendiri, hal ini berarti disin MY bisa menghargai dirinya sendiri.

Hampir sama dengan MY, BD juga bangga terhadap kesehatannya. Rasa bersyukur terhadap kesehatannya juga termasuk salah satu ka-

rakteristik orang yang bahagia. Bangga terhadap kesehatannya juga diperlihatkan oleh SN. SN mempunyai penyakit pernafasan, sakit yang dideritanya baru-baru ini saja dirasakan karena sudah tua. Bersyukur SN masih diberikan kesehatan oleh Tuhan. IR merasa bangga masih diberikan kesehatan. Dengan diberikannya kesehatan menurutnya masih bisa memberikan nafkah untuk anaknya.

Kebahagiaan juga ditemukan oleh AS dan SN. Menurut AS kebahagiaan di lingkungan kerja dapat ditemukan dengan adanya teman-teman kerja yang baik. Menurut Lyubomirsky kehidupan kerja juga salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan “dalam beberapa penelitian menunjukkan pekerjaan dapat berpengaruh dengan kebahagiaan. Dapat diketahui orang yang bahagia lebih sukses daripada rekan kerja mereka yang kurang bahagia yang berkaitan dengan pekerjaan dan variable kinerja Lyubomirsky (2005:821-824).”

Berbeda dengan SN menurutnya di tempat di bekerja mendapatkan kebahagiaan karena menurutnya di dalam dia bekerja tidak pernah ada rasa iri antara pekerja satu dengan yang lainnya. Dengan tidak ada rasa iri antara pekerja satu dengan lainnya membuat kenyamanan ketika SN bekerja.

Hasil penelitian tentang kebahagiaan juga menemukan bahwa sikap menolong salah satu pandangan, faktor, dan makan dari kebahagiaan menurut beberapa subjek, antara lain BD, AS, SN dan IR. Pandangan mereka tentang sikap menolong pun berbeda-beda antara lain :

Interaksi BD dengan tetangganya terjalin dengan baik, hal ini dengan melihat kegiatan sosial di kampungnya yang aktif di ikuti lalu mempunyai kebiasaan setiap sore atau malam sebisa mungkin berinteraksi atau sekedar ngobrol dengan tetangga. Menurut AS sikap menolong ketika kita bisa menyalurkan kebahagiaannya kepada orang lain dengan cara bisa mneghibur orang lain dan bisa menguatkan orang lain. AS merasa lega ketika bisa menolong orang lain. Ketika tetangganya butuh pertolongan AS langsung turun tangan membantunya.

Interaksi dengan tetangga SN termasuk baik, baik disini dalam artian dengan berbincang-bincang dengan tetangganya, saling mengasihi, saling menghargai, dan dengan cara begitu tidak terjadi konflik. Dengan interaksi yang baik tersebut terciptalah hubungan tolong menolong antara SN dengan tetangganya. Berbeda lagi tentang IR yang lebih dekat dengan tetangganya dibandingkan dengan orang tuanya. Setiap IR mempunyai masalah diberbagi dengan tetangga-

nya, bukan dengan orang tuanya

Tema bersyukur muncul menjadi salah satu perwujudan kebahagiaan. Ada beberapa subjek yang merasakan hal tersebut. Dari 5 subjek yang diwawancarai ada 4 subjek yang merasakan bahwa dengan bersyukur bisa membuat orang yang lebih bahagia daripada sebaliknya. 4 subjek ini adalah BD, AS, SN, dan IR maka dari itu dibawah ini dijelasakn bahwa bersyukur adalah salah satunya.

BD adalah satu orang yang beranggapan bahwa dengan bersyukur bisa membawa kebahagiaan. Menurutnya dengan BD bahagia dengan apa yang dilakukan istrinya. BD bahagia dengan keadaan yang seperti itu. Selalu mengucapkan rasa syukur ketika ada masalah, yang penting anak masih bisa sekolah dan bisa makan secara teratur. Bahagia itu tidak pasti dengan adanya harta yang ada.

Keinginan untuk bisa belajar dari AS disini juga menjadi salah satu karakteristik orang bahagia karena AS ada keinginan belajar dari rasa syukurnya. Rasa syukur AS dalam kehidupannya melingkupi dari beberapa hal. Bersyukur karena suaminya bisa lebih baik daripada kehidupan terdahulunya bisa lebih taat beribadah, tidak mabuk lagi, dan sudah mau bekerja. Diberikan kesehatan, karena dengan diberikan kesehatan AS bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Menghargai apa yang dipunyai sekarang AS termasuk menghargai diri sendiri.

Sebaliknya SN juga mempunyai rasa bersyukur yang hampir sama dengan AS. Tetap bersyukur diberikan kesehatan di dalam usia yang sudah tidak muda lagi. Dengan diberikan kesehatan itu membuat bisa bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Walaupun rumah IR yang berjalan karena adanya tanah gerak yang mendorong rumahnya. IR merasa senang karena sudah bisa hidup di rumah kecilnya.

Semua subjek merasakan bahwa taat beribadah perwujudan dari kebahagiaan. Tetapi mereka mempunyai pandangan yang berbeda tentang kebahagiaan yang ditemukan pada ketaatan beribadah. BD mendapatkan kebahagiaan pada ketaatan beribadah karena menurutnya agama adalah nafas hidupnya. Jika BD tidak menjalani kewajiban dalam beragama merasa tidak ada kekuatan untuk menjalani aktifitasnya ada perasaan yang menganjal. Perasaan puas dan percaya diri setelah beribadah juga dialami oleh BD. BD merasa puas setelah ibadah dengan adanya kelegaan.

Gambaran kebahagiaan menurut AS salah satunya dengan pandangan tentang taat beribadah. Membiasakan berdoa terlebih dahulu

untuk mengambil keputusan adalah salah satu keataatan beribadahnya. Menyerahkan diri kepada Tuhan adalah salah satu tindakan AS untuk bisa bahagia. Dalam tindakannya AS juga melibatkan Tuhan di seluruh kehidupannya dan juga perasaan tenang yang dirasakan AS dalam setiap melaksanakan kewajiban beragamanya.

SN menganut keyakinan agama Kristen sudah dari kecil. Menurut SN kebahagiaan itu didapatkan dengan bersama Tuhan. Dengan menyembah Tuhan hidupnya merasa lebih bahagia, apapun yang SN punya menurutnya itu berkah dari Tuhan. Menurut SN agama sebagai pedoman hidup untuknya. Pedoman untuk bisa selalu ke gereja setiap minggu dan berusaha setiap sore ikut beribadah di gereja.

Menurut MY dengan berserah diri kepada Tuhan adalah salah satu kebahagiaan yang dirasakannya. Bentuk menyerahkan diri dengan semua anak-anaknya yang menganut keyakinan yang sama dengannya, mempercayai bahwa semua yang diberikan Tuhan adalah rencana yang terbaik, selalu bersyukur dengan apa yang diberikan Tuhan

IR mengikuti pengajian secara rutin. Menurutnya dengan mengikuti pengajian ia merasa semua persoalan yang sedang dihadapi IR bisa terpecahkan. Ketika selesai Sholat pun ia merasa lebih tenang dan tentram. Menurutnya ketika selesai sholat dia bisa memecahkan persoalan dan menganggap bahwa tidak ada persoalan di dalam hidupnya.

Peneliti menemukan bahwa pemaknaan kebahagiaan yang diciptakan warga Dusun Deliksari, diantaranya faktor psikologis seperti taat beribadah, bersyukur, dan menerima keadaan. Kebersamaan dengan keluarga juga termasuk pemaknaan kebahagiaan hubungan interpersonal diri sendiri dengan orang lain. Ternyata faktor-faktor yang bersifat materialistik seperti uang dan pendapatan bukan menjadi penentu utama dalam memaknai kebahagiaan yang utama bagi warga Dusun Deliksari.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Herbyanti (2009:14) kebahagiaan pada remaja di daerah abrasi adalah kebahagiaan apabila berada dalam sebuah keluarga yang utuh dengan kasih sayang serta berada dalam lingkungan yang tentram dan harmonis, memiliki fasilitas yang tercukupi, memiliki harapan yang tercapai serta memiliki kesehatan.

Berdasarkan dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan kebahagiaan warga Dusun Deliksari lebih bersifat psikologis dan hubungan dengan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa meskipun berada dalam kondisi miskin ditemukan bahwa mereka mampu menemukan kebahagiaan dengan gambaran kebahagiaan Dusun Deliksari antara subjek satu dengan lainnya berbeda-beda. Misalnya tentang kebersamaan dengan keluarga hampir semua subjek merasakan gambaran kebahagiaan dengan keluarga. Begitu juga dengan taat beribadah yang hampir semua subjek rasakan adanya gambaran kebahagiaan dengan taat beribadah. Tetapi ada beberapa tema yang tidak semua subjek merasakan adanya kebahagiaan misalnya AS dan BD yang dengan sikap menolong adalah sebuah pandangan kebahagiaan untuk mereka.

Faktor-faktor kebahagiaan yang mempengaruhi di Dusun Deliksari adalah kebersamaan dengan keluarga, tolong menolong, bangga diberikan kesehatan, taat beribadah, bersyukur, humoris, pantang menyerah, menerima keadaan, dan bahagia dimulai dari diri sendiri.

Gambaran dan faktor-faktor dapat ditarik sebagai sebuah makna setiap subjek tentang kebahagiaan dan menemukan bahwa taat beribadah, menerima keadaan, bersyukur dan kebersamaan dengan keluarga makna kebahagiaan di Dusun Deliksari.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS (<http://bps.go.id>, di unduh pada 1 mei 2013).
- Carr, Alan. 2004. *Positive Psychology The science of happiness and human strengths*. New York : Brunner-Routledge.
- Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak_Bappenas. 2010. *Laporan Akhir Evaluasi Pelayanan Keluarga Berencana Bagi Masyarakat Miskin (Keluarga Prasejahtera/Kps Dan Keluarga Sejahtera-I/Ks-I*. Jakarta : Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Bappenas.
- Herbyanti, Deni. 2009. Kebahagiaan (Happiness) Pada Remaja di Daerah Abrasi. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Volume. 11, No. 2, Nopember 2009 : 60-73.
- Lyubomirsky, S. 2005. The Benefit of Frequent Positive Affect : Does Happiness Lead to Success. *Psychological Buletin*. Vol 131, No 6, 803-855. American Psychological Assosiation.
- Melati, Adinda, Juliana I. Saragih.2011. Gambaran kebahagiaan pada penyandang tuna daksa de-

- wasa awal. Skripsi. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Myers, David G. <http://psychcentral.com/blog/archives/2013/03/28/the-pursuit-of-happiness-characteristics-of-happy-people/>. Diakses pada 20 Desember 2015 2:48 PM
- Meina, Nina Wulan. 2012. Hubungan antara bersyukur dengan kebahagiaan pada pedagang Pasar Tradisional Pulugadung. Skripsi. Tangerang (Online): Universitas Bina Nusantara.
- Seligman, Martin. 2005. *Authentic Happiness menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Diterjemahkan oleh Eva Yulia Nukman. Band
- Myers, David G & Diener, Ed. 1995. Who Is Happy. *Psychological Science Journal*. vol.6 no.1 Januari 1995: (10-17).